



# Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

# 10%



**Overall Similarity**

**Date:** May 3, 2023

**Matches:** 450 / 4294 words

**Sources:** 34

**Remarks:** Low similarity detected, check with your supervisor if changes are required.

**Verify Report:**

Scan this QR Code



p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 1

KESALAHAN

LEKSIKAL DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG MAHASISWA JURUSAN

PARIWISATA PADA POLITEKNIK NEGERI BALI Harisal<sup>1</sup>, Lien Darlina<sup>2</sup>, Kanah<sup>3</sup>,

Wahyuning Dyah<sup>4</sup> Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri

Bali<sup>1234</sup> harisal@pnb.ac.id<sup>1\*</sup> Abstrak This study aims to describe the form of lexical

errors and describe the factors behind the emergence of lexical errors in Japanese essays

that occur in students majoring in Tourism, Bali State Polytechnic. Sampling was carried

out purposively, which met the attendance standard of 100% of all students taking Basic

Japanese courses. The data were then subjected to a descriptive qualitative analysis. The

results showed that the form of errors in the lexical fields consisted of errors in the form of

verbs, nouns, adjectives, personal pronouns, and adverbs. On the other hand, the factors

behind the occurrence of lexical errors in Japanese are interference from the previous

language, lack of mastery of Japanese diction, lack of understanding of the function of

Japanese vocabulary, and difficulty in distinguishing Japanese vocabulary. Which is almost

similar to the writing. Kata Kunci: Analisis Kesalahan; Karangan Bahasa Jepang; Jurusan

Pariwisata. Keyword: Error Analysis; Japanese essay; Tourism Department Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesalahan leksikal dan menguraikan

faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesalahan bentuk leksikal dalam karangan bahasa

Jepang yang terjadi pada mahasiswa jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposif yang memenuhi standar kehadiran 100%

dari keseluruhan mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Jepang Dasar. Data

dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk

kesalahan leksikal terdiri dari kesalahan dalam bentuk kata kerja, kata benda, kata sifat,

pronomina persona, dan kata keterangan. Dilain pihak, faktor-faktor yang melatarbelakangi

terjadinya kesalahan leksikal adalah adanya interferensi dari bahasa sebelumnya,

kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang, kurangnya pemahaman mengenai fungsi

dari kosakata bahasa Jepang, dan sulitnya membedakan kosakata bahasa Jepang yang

hampir mirip tulisannya. Kata Kunci: Analisis Kesalahan; Karangan Bahasa Jepang; Jurusan Pariwisata

Pendahuluan Bahasa merupakan alat komunikasi yang disampaikan untuk mewakili pemikiran dan perasaan manusia. Menurut Chaer (2014: 33) bahasa merupakan 15 alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bahasa disampaikan secara lisan dan secara tertulis dalam pemakaiannya dengan sangat beragam atau bervariasi. Hal tersebut dipengaruhi karena latar belakang budaya sehingga bahasa berkembang secara pesat. Menurut Weinreich (1970), sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerahnya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara meluas dapat menimbulkan kecenderungan banyak unsur bahasa daerah tersebut terbawa

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika 22 Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 2 oleh pemakaiannya dalam menggunakan bahasa kedua. Kecenderungan tersebut dikenal dengan istilah transfer. Dalam proses ini, 20 pembelajar selalu menerapkan unsur-unsur bahasa yang terlebih dahulu dipelajari ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya sehingga terjadilah kontak bahasa. Akibat terjadinya kontak bahasa tersebut, kadang-kadang timbul kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa menurut Corder dalam Pranowo (1996), dapat dibedakan menjadi berikut (1) salah (mistake), merupakan penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada, (2) selip (lapses), merupakan penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat, kelelahan tubuh juga bisa menimbulkan selip bahasa, (3) silap (error), merupakan penyimpangan 5 bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa. Parera (1997), mengatakan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (error) dengan kekeliruan berbahasa (mistake). Kesalahan 11 berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar sedangkan kekeliruan berbahasa

disebabkan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Untuk mengurangi terjadinya kesalahan semakin banyak, lahirlah analisis kesalahan.

Richards (2010), menyebutkan bahwa analisis kesalahan diartikan sebagai berikut “the study and analysis of the errors made by second language learners” yaitu, suatu kajian dan analisis pada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua. Jadi

kesalahankesalahan 1 tersebut terjadi akibat pembelajar kurang menguasai bahasa keduanya (B2). 9 Menurut Crystal dalam Pateda (1989), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara

sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat pembelajar yang sedang belajar bahasa

kedua atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedurprosedur

berdasarkan linguistik. Perhatian masyarakat terhadap analisis kesalahan semakin besar

antara lain karena semakin banyaknya penelitian tentang analisis kesalahan bahasa. Hasil

penelitian Nurrahman (2016), yang berjudul 28 Analisis Kesalahan Penggunaan Verba

Bahasa Jepang menunjukkan bahwa kesalahan verba terbanyak ada pada kosakata

maku, shimeru, dan kakeru. Dilain pihak, kesalahan dapat dikategorikan 26 sebagai error,

karena kurangnya pengetahuan responden mengenai sistem linguistik bahasa Jepang.

Sihombing, Kartini (2017), meneliti tentang analisis kesalahan penggunaan Partikel wa dan

ga pada Pembelajar Bahasa Jepang. 19 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan

paling banyak dilakukan mahasiswa adalah kesalahan penggunaan partikel ga menjadi wa

dalam fungsi menunjukkan pengaruh yang ditimbulkan besar atau kecil. Hal ini disebabkan

karena pemahaman 4 partikel wa dan ga dikarenakan kedua partikel ini memiliki

kemiripan, dalam suatu kalimat partikel wa dan ga fungsinya sama namun

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 3 maknanya berbeda

sehingga menyebabkan kesalahan atau kekeliruan, dan kurangnya pemahaman tentang

penggunaan partikel dengan baik. Penelitian tentang analisis kesalahan bahasa Jepang

pernah dilakukan oleh Wahyuni (2013), tentang 2 analisis kesalahan kalimat bahasa

## Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya (kajian morfologi dan sintaksis).

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat enam tipe analisis kesalahan yang ditemukan, yaitu (1) penghilangan kalimat (omission error sentence type), (2) penambahan kalimat (addition error sentence type), (3) kesalahbentukan kalimat (misformation error sentence type), (4) Kerancuan kalimat (confussion error sentence type), (5) penempatan kalimat (misordering error sentence type), dan (6) kesalahan lain (the other error sentence type). Berdasar pada enam tipe tersebut, kesalahan pada bidang morfologi terdapat tipe (1), (2), (3), dan (6) sedangkan kesalahan bidang sintaksis terdapat tipe (2), (4), (5), dan (6). Berdasarkan fenomena, dalam membuat karangan, mahasiswa terkendala dalam penggunaan kosakata hingga pola kalimat yang sangat berbeda dengan bahasa ibu dan bahasa yang telah mereka pelajari, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah karena pembelajar bahasa Jepang pada Program Studi ini semuanya bilingualisme, bahkan dapat pula disebut multilingualisme. Hasil karangan mahasiswa diindikasikan terdapat beberapa kesalahan bahasa Jepang yang salah satunya diakibatkan oleh interferensi. Oleh karena itu, maka <sup>18</sup> Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan bentuk leksikal dalam karangan Bahasa Jepang yang terjadi pada mahasiswa Jurusan Pariwisata dan menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan tersebut. Metode Penelitian Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kebahasaan yang memfokuskan pada bidang linguistik edukasional dengan tujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan leksikal bahasa Jepang dalam karangan mahasiswa jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali dengan menggunakan metode dekriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif <sup>3</sup> adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi <sup>8</sup> dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan <sup>29</sup> secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kesalahan leksikal yang terjadi dalam karangan Bahasa Jepang mahasiswa

jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali. Penelitian dilakukan di Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali selama semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenambelas dengan sumber data penelitian adalah karangan dari mahasiswa tahun pertama yang mengambil mata kuliah Bahasa Jepang. Sampel 18 dalam penelitian ini adalah hasil karangan 30 mahasiswa yang diambil secara sengaja (purposive) dari 5 kelas yang menggunakan bahasa Jepang yang tidak berterima dan tidak baku karena adanya kesalahan (error). Menurut Moleong (2017), Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sengaja.

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 4

Maksudnya sampel dipilih dengan sengaja agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian ini, diambil 60 orang mahasiswa sebagai sampel yang memenuhi standar kehadiran 100% sehingga karangan yang dijadikan sebagai sumber data bisa didapat secara valid dan lengkap. Teknik 23 pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik triangulasi.

Teknik observasi 30 yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik observasi partisipasi lengkap (complete participation), yaitu dalam pengumpulan data, dimana penulis terlibat sepenuhnya terhadap sumber data, dalam hal ini penulis berposisi sebagai pengajar dan sumber data adalah hasil karangan mahasiswa yang mengambil 24 mata kuliah Bahasa Jepang. Selanjutnya, Teknik dokumentasi yang digunakan adalah

dokumentasi berupa hasil karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Bahasa Jepang di Jurusan Pariwisata. Untuk memenuhi validitas data di atas, maka penyusunan soal dan jawaban yang benar dibantu oleh seorang tenaga pengajar dari Jepang. Teknik yang terakhir digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan 16 teknik

pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, digunakan 7 teknik pengumpulan data

yang berbedabeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yaitu penggunaan observasi partisipasi lengkap dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hasil dan Pembahasan Bentuk Kesalahan Bidang Leksikal Berdasarkan data hasil karangan mahasiswa yang terkumpul, ditemukan 269 bentuk kesalahan bidang leksikal yang terjadi. Selanjutnya, hasil klasifikasi bentuk kesalahan leksikal ditemukan sebanyak 67 kata kerja, 104 kata benda, 20 kata sifat, 53 pronomina persona, dan 25 kata keterangan. 1. Kata Kerja (KK) Contoh 1: Otouto wa me wo tsubutte imasu. Adik sedang memejamkan mata. Di dalam bahasa Jepang, ada beberapa KK yang hanya digunakan pada situasi tertentu saja. Seperti contoh di atas, mahasiswa bermaksud mengatakan bahwa adiknya menutup mata karena sedang tidur. Kata tsuburu atau tsubutte berarti menutup mata karena ada hal yang ditakutkan untuk dilihat, baik itu secara nyata, misalnya menutup mata karena takut melihat hal yang menakutkan atau berbahaya; menutup mata secara abstrak, misalnya menutupi kesalahan yang terjadi. Kosakata yang tepat untuk menggambarkan menutup mata adalah kata tojiru. Menurut Nelson (2006), Kata tojiru merupakan kosakata yang bermakna menutup (mata). Oleh karena itu, kalimat Otouto wa me wo tsubutte imasu seharusnya menjadi Otouto wa me wo tojite imasu. Dari contoh di-atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 5 memahami makna dan penggunaan kosakata Bbahasa Jepang yang memiliki banyak persamaan arti namun beda penggunaan. Contoh 2: Muaya biichi de sakkaa wo asobimashita. (sudah) bermain bola dei pantai Muaya. kata yang berarti 'bermain' dalam bahasa Jepang memunyai banyak KK tergantung kegiatan yang dimainkan. Kata asobimasu merupakan bermain dalam artian umum. Misalnya bermain bersama anjing, bermain di taman, dan sebagainya. Kata 'bermain' untuk bermain musik adalah hikimasu, misalnya bermain piano, bermain gitar, dan sebagainya. Tapi dalam kasus ini, kata 'bermain' ditujukan untuk olahraga (Taniguchi, 2003), sehingga yang cocok untuk digunakan adalah KK shimasu 'bermain',

sehingga kata yang tepat untuk kata 'bermain sepak bola' adalah Muaya biichi de sakkawo shimasu. Dari contoh di-atas, 17 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang menguasai pembendaharaan kosakata sehingga menimbulkan terjadinya kesalahan penggunaan leksikal. Contoh 3: Hoteru ni gaikokujin no shain ga 5 nin arimasu. Di Hotel ada 5 orang karyawan asing. 31 Dalam buku Minna no Nihongo 1 Translation (1998), Bentuk KK yang menyatakan keberadaan suatu benda dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu keberadaan benda yang bisa bergerak, misalnya manusia dan hewan dan keberadaan benda yang tidak bisa bergerak, misalnya tumbuhan dan benda mati. Dalam kasus ini, mahasiswa berbicara mengenai keberadaan karyawan asing. Namun, adanya implementasi bahasa Indonesia yang tertanam dalam benak mahasiswa membuat terjadinya interferensi. Seperti dalam contoh 3, Kata arimasu 'ada' menyatakan KK keberadaan untuk benda yang tidak dapat bergerak sehingga kata arimasu seharusnya adalah imasu. Oleh karena itu, kalimat yang tepat seharusnya adalah Hoteru ni gaikokujin no shain ga 5 nin imasu. Dari pembahasan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi tidak dapat dihindari pada saat membuat karangan.

## 2. Kata Benda (KB)

Contoh 1: Agung yama wa Bari de ichiban takai yama desu. Gunung Agung adalah gunung tertinggi di Bali. Huruf kanji dalam bahasa Jepang memiliki dua cara baca, yaitu cara baca bahasa Jepang dan cara baca bahasa asli, yaitu bahasa Tiongkok. Cara membedakannya adalah saat huruf kanji tersebut berdiri sendiri atau bergabung dengan huruf hiragana maka

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 6 biasanya huruf kanji itu dibaca sesuai dengan cara baca bahasa Jepang, misalnya kanji 山 karena berdiri sendiri maka akan dibaca yama (cara baca bahasa Jepang) sedangkan saat dipadukan dengan huruf kanji lain maka akan dibaca bahasa Tiongkok, misalnya kanji 山 bertemu dengan kanji 火 hi maka kedua kanji akan 25 dibaca dengan cara baca bahasa Tiongkok. Jadi 火山 tidak akan dibaca hi yama tetapi akan dibaca kasan 'gunung api' (Nelson,

2006). Dalam contoh 1, Mahasiswa menggunakan kata yama 'gunung' pada kata Agung yama 'gunung Agung'. Dalam Bahasa Indonesia, kata 'gunung' hanya memiliki satu kata dan penggunaannya pun dapat dipakai dengan atau tanpa adanya KB di depan karena artinya tidak akan berubah. Di lain pihak, <sup>6</sup> dalam bahasa Jepang, kata yama dapat berarti gunung secara umum, tapi saat menyebutkan nama gunungnya, maka yama akan berubah menjadi san sehingga kata Agung yama seharusnya menjadi Agung san. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak begitu memerhatikan fungsi dari penggunaan kosakata bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah implementasi dari penguasaan bahasa ibu, atau bahasa yang sebelumnya telah dipelajari, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Contoh 2: Barikkupapan wa Karimantan Timuru ni arimasu. Balikpapan berada di Kalimantan Timur. Pada contoh di atas, kata 'Kalimantan timur' diterjemahkan menjadi karimantan timuru. Hasil transfer tersebut jelas merupakan sebuah kesalahan dari hasil kurangnya penguasaan diksi mahasiswa karena dalam bahasa Jepang Kalimantan timur dapat ditransfer menjadi higashi boruneo atau higashi Karimantan. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah Barikkupapan wa higashi boruneo ni arimasu. Dari contoh diatas, <sup>10</sup> dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan kata benda dalam penulisan karangan mahasiswa adalah kurangnya penguasaan diksi. Contoh 3: Watashi wa saigo no ko desu. Saya adalah anak bungsu. Berdasarkan contoh di atas, kata saigo no ko dalam bahasa Jepang dapat berarti anak dengan urutan terakhir dalam sebuah antrian panjang anak (Shinmeru, 2008). Untuk menyatakan anak terakhir <sup>12</sup> dalam bahasa Jepang yang memiliki makna sebagai anak bungsu cukup dengan menggunakan kata suekko yang berarti anak bungsu, sehingga kalimat yang tepat seharusnya watashi wa suekko desu. Berdasarkan pembahasan di atas, mahasiswa masih belum menguasai kosakata yang dapat disesuaikan dengan kosakata bahasa Indonesia,

kesalahan penggunaan kosakata bidang leksikal. 3. Kata Sifat (KS) Contoh 1: Ame ga katai furimasu. Hujan turun dengan deras. Ada beberapa daerah di Indonesia yang sering menggunakan kata 'keras' untuk menggambarkan hujan yang deras, seperti 'hujan keras'. Akibat pemahaman dan kebiasaan tersebut dapat berakibat pada penulisan karangan mahasiswa. Makna 'deras' yang digambarkan dengan 'keras' ditransfer begitu saja oleh mahasiswa menjadi katai. Seharusnya kalimat yang tepat untuk menggambarkan derasnya hujan adalah ame ga zaazaa furimasu. Kata zaazaa merupakan salah satu kosakata onomatopia bahasa Jepang yang menggambarkan derasnya hujan yang turun. Berdasarkan pembahasan di atas, 10 dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa membuat kesalahan dalam menulis karangan adalah karena kosakata Bbahasa Jepang yang memiliki banyak jenis dan penggunaan, termasuk onomatopia membuat mahasiswa masih membutuhkan waktu untuk memelajarinya lebih dalam. Contoh 2: Kono Hoteru wa mijikai desu. Hotel ini pendek (bangunannya rendah). Pemahaman mahasiswa mengenai tinggi rendahnya suatu Gedung telah dipengaruhi oleh penggunaan kosakata dari bahasa yang sebelumnya telah dipelajari, yaitu Bahasa Indonesia yang pada saat menyebutkan tinggirendahnya sebuah bangunan adalah dengan menggunakan kata 'pendek'. Hal ini memengaruhi penulisan karangan Bahasa Jepang mahasiswa sehingga pada saat penginterpretasikan kata 'pendek' untuk menggambarkan bangunan adalah mencari kosakata yang padanannya sama dalam Bbahasa Jepang, yaitu mijikai. Menurut Taniguchi (2003), kata mijikai memiliki arti 'pendek' untuk menggambarkan Ppanjang atau pendeknya suatu benda, sehingga penggunaan kata mijikai dalam kalimat mahasiswa di atas salah. Seharusnya kalimat yang benar untuk menggambarkan rendahnya bangunan hotel adalah kono hoteru wa hikui desu. Menurut Nelson (2006), untuk mendeskripsikan rendahnya suatu bangunan, maka digunakan kata hikui. Dari 32 penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi sangat berhubungan dengan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyusun kalimat pada saat membuat karangan. Contoh 3: Kono resutoran de ichiban osusume no wa kuroi kooiii desu. Yang paling direkomendasikan di restoran ini adalah kopi hitam.

Jepang, ada beberapa kosakata yang memiliki arti sama, namun penggunaan berbeda.

Seperti contoh kalimat di atas. Mahasiswa menggunakan kata kuroi untuk

menggambarkan kopi hitam tanpa mengetahui penggunaan kata tersebut. Kata kuroi

lebih menjelaskan kepada warna hitam suatu benda, seperti kertas hitam, baju hitam, dan

sebagainya, kecuali digunakan untuk menjelaskan kopi. Khusus untuk menjelaskan kopi,

maka dipakai kata burakku, sehingga kalimat yang tepat pada contoh di atas adalah Kono

resutoran de ichiban osusume no wa burakku kooiii desu. Dari pembahasan di atas, dapat

disimpulkan bahwa mahasiswa masih belum dapat menguasai fungsi dari penggunaan

kosakata bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah dalam bahasa Indonesia, kata

'hitam' hanya memiliki satu fungsi, yaitu menjelaskan warna dari benda yang berwarna

hitam, sehingga mahasiswa pun hanya memadankan kata 'hitam' <sup>2</sup> ke dalam bahasa

Jepang tanpa memerhatikan fungsi dari kosakata yang digunakan. 4. Pronomina Persona

Contoh 1: Watashi no imouto ja arimasen. Bukan adik perempuan (saya). Contoh 2:

Watashi no ani wa baatendaa desu. Kakak laki-laki (saya) adalah seorang Bartender.

Dalam bahasa Jepang, istilah kata sapaan untuk menunjukkan keluarga memiliki dua

klasifikasi, yang pertama adalah panggilan untuk keluarga sendiri (uchigawa), misalnya

haha yang berarti 'ibu (saya)', ani yang berarti 'kakak laki-laki (saya)', dan lain-lain, dan

panggilan untuk keluarga lain (sotogawa), misalnya okaasan yang berarti panggilan

kepada ibu orang lain atau bisa juga dipakai pada saat memanggil ibu sendiri, oniisan

yang berarti panggilan untuk kakak laki-laki orang lain dan pada saat memanggil kakak

laki-laki sendiri; sedangkan, dalam bahasa Indonesia panggilan untuk keluarga hanya

satu, yang membedakan hanya pronomina personanya saja. Misalnya adik saya, adik

kamu, dan sebagainya. Pada kedua contoh di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa

melakukan kesalahan karena menambahkan pronomina persona watashi dan partikel

posesif no yang berarti 'milik saya', padahal kata imouto sendiri sudah memiliki makna

'adik perempuan milik saya', dan kata ani sudah memiliki makna 'kakak laki-laki milik saya' sehingga menimbulkan pemborosan kata. Kalimat yang tepat harusnya adalah imouto ja arimasen pada contoh 1, dan ani wa baatendaa desu pada contoh 2. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak hanya melakukan interferensi,

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 9 namun akibat

ketidakhahaman terhadap kegunaan kosakata dalam bahasa Jepang menyebabkan

terjadinya pemborosan kata. 5. Kata Keterangan Contoh 1: Watashi no kyoudai wa futatsu

imasu. Saudara saya ada 2 orang. 6 Sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Jepang

pun memiliki istilah untuk keterangan jumlah. Keterangan jumlah dalam bahasa Jepang

lebih detail dan jelas dalam menyebutkan jumlah bendanya, karena keterangan jumlah

dalam bahasa Jepang dipakai sesuai 25 bentuk dari benda tersebut. Misalnya, untuk

benda-benda yang bentuknya memanjang seperti kunci, pisang, botol memakai

keterangan jumlah hon yang berarti batang, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak

terlalu detail. Kata keterangan pada contoh 1, yaitu futatsu memiliki arti 'dua buah', biasa

digunakan untuk menghitung jumlah benda mati yang memiliki bentuk yang kecil,

sedangkan maksud dari mahasiswa di atas adalah membicarakan jumlah saudaranya,

sehingga terjadilah kesalahan. Harusnya kalimat yang tepat adalah Watashi no kyoudai wa

futari imasu, karena kata futari digunakan untuk menyebutkan jumlah orang yang berarti

'dua orang'. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan

kesalahan dalam penulisan karangan salah satu faktornya adalah karena susahnya

membedakan kosakata bahasa Jepang yang memiliki tulisan dan pengucapan yang

hampir sama sehingga mahasiswa yang kurang fokus membedakan kata futatsu dengan

futari menimbulkan kesalahan. Contoh 2: Watashi wa itsumo Bali ni imasu. Saya selalu

berada di Bali. Perbedaan pola kalimat, penggunaan kosakata, dan pertikel antara bahasa

ibu atau bahasa yang lebih dahulu dipelajari dengan bahasa kedua atau bahasa yang

sedang dipelajari terkadang menimbulkan interferensi. Interferensi tersebut diakibatkan karena implementasi terhadap bahasa yang sedang dipelajari terpengaruh oleh bahasa sebelumnya. Seperti pada contoh 2 di atas. Kata 'selalu' dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa **6 kata dalam bahasa Jepang**, salah satunya adalah itsumo. Kata itsumo digunakan ketika kalimat menunjukkan adanya kegiatan yang berulang hingga menjadi kebiasaan, misalnya itsumo sono resutoran e ikimasu, yang berarti 'saya selalu pergi ke restoran itu'. Jika dilihat dari kalimat pada contoh di atas, maka penggunaan kata itsumo merupakan kesalahan dan tidak berterima dalam bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan maksud dari kata 'selalu' yang ingin disampaikan oleh mahasiswa tersebut adalah kegiatan yang dari dulu hingga sekarang masih berlanjut, bukan kegiatan yang berulang dan menjadi kebiasaan, sehingga penggunaan kata

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika **22** Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 10 yang benar adalah

zutto. Oleh karena itu, kalimat yang seharusnya tepat adalah Watashi wa zutto Bari ni imasu. Berdasarkan **17 penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa** masih kurang menguasai fungsi dari kosakata bahasa Jepang yang memiliki sinonim tetapi beda penggunaan. Faktor Latar Belakang Timbulnya Kesalahan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ditemukan **27 beberapa faktor yang mempengaruhi kesalahan yang dilakukan** oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah bahasa Jepang di jurusan Pariwisata. Untuk menjelaskan faktor-faktor **34 apa saja yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan** dalam karangan bahasa Jepang, yaitu: 1. Adanya Interferensi Kesalahan yang terjadi dalam pembuatan karangan diakibatkan oleh adanya leksikal yang terindikasi dari hasil pemikiran leksikal bahasa Indonesia atau yang disebut interferensi menyebabkan kesalahan tidak dapat dihindarkan. Mahasiswa sering menggunakan implementasi bahasa Indonesia dan tanpa sadar memasukkannya **2 ke dalam bahasa Jepang** yang sedang mereka pelajari sehingga bahasa Jepang mereka tidak berterima. Akibat adanya transfer **5 bahasa Indonesia sebagai bahasa** yang terlebih dahulu dikuasainya dalam penulisan

karangan bahasa Jepang sebagai bahasa yang sedang mereka pelajari berdampak pada timbulnya interferensi yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Kesalahan inilah yang menyebabkan penggunaan kalimat dalam karangan bahasa Jepang mereka tidak berterima karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang.

2. Kurangnya Penguasaan Diksi Bahasa Jepang Dalam menulis karangan, diksi bukan hanya berarti memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa. Selain itu, diksi sangat berfungsi untuk membedakan kata-kata yang bersinonim, Dengan adanya diksi, 1 pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan. Dikarenakan diksi cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan kesalahan dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa yang dipelajari sebelumnya untuk memberikan sinonim pada bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, pemilihan kosakata dapat mendorong timbulnya kesalahan berbahasa. Mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali masih sering menggunakan diksi yang salah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya penguasaan diksi mahasiswa sehingga dalam membuat karangan pemilihan kosakata yang tidak tepat menimbulkan kesalahan.

3. Kurangnya Pemahaman Mengenai Fungsi dari Kosakata Bahasa Jepang Kosakata 12 bahasa Jepang yang memiliki banyak jenis dan penggunaan, termasuk salah satunya adalah onomatope

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 11 membuat mahasiswa masih membutuhkan waktu untuk memelajarinya lebih dalam. Mahasiswa masih belum dapat menguasai fungsi dari penggunaan kosakata Bahasa Jepang. Salah satu penyebabnya adalah dalam Bahasa Indonesia ada beberapa kosakata yang hanya memiliki satu makna, sedangkan 6 dalam bahasa Jepang memiliki banyak sinonim dan fungsi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan mahasiswa sering mengalami kesalahan karena salah memilih kosakata 4 yang sesuai dengan fungsinya.

4. Sulitnya Membedakan 13 Kosakata Bahasa Jepang yang Mirip dari Segi Tulisan Ada beberapa

kosakata bahasa Jepang yang memiliki ejaan maupun tulisan yang hampir mirip, bahkan ada pula yang memiliki homofon dan homograf. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa menimbulkan kesalahan karena sulitnya membedakan kosakata bahasa Jepang yang sedang mereka pelajari. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya faktor-faktor yang melatarbelakangi kesalahan bidang leksikal yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pariwisata kebanyakan disebabkan oleh adanya interferensi. Implikasi dari temuan di atas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa yang terlebih dahulu mahasiswa kuasai sangat memengaruhi bahasa yang mereka sedang pelajari, khususnya pada bentuk leksikal. Hal ini dapat disadari bahwa dalam 24 mata kuliah bahasa Jepang, pengajaran leksikal dengan menggunakan audio-visual sangat dibutuhkan agar mahasiswa bisa lebih mengerti makna dan fungsi penggunaan leksikal yang sedang mereka pelajari dengan mudah. karena itu, sebagai pengajar bahasa Jepang, diperlukan adanya feed back kepada mahasiswa agar mereka bisa mengetahui kesalahan yang telah mereka perbuat dalam menulis sebuah karangan dan memperbaiki kesalahan tersebut agar ke depan kesalahan dapat diminimalisasi. Simpulan Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk dari kesalahan leksikal yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali antara lain adalah kesalahan bentuk kata kerja, baik itu bentuk kamus, bentuk lampau, dan beberapa bentuk kata kerja lainnya, yaitu beberapa penggunaan kosakata 6 kata kerja yang digunakan namun tidak berterima karena tidak tepatnya pemilihan kosakata yang cocok untuk menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Selanjutnya adalah kesalahan bentuk kata benda, dikarenakan munculnya interferensi. Dilain pihak, adanya kesalahan bentuk kata sifat yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang mahasiswa jurusan Pariwisata. Selain itu, ada pula kesalahan bentuk pronomina persona yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan pronomina persona 12 bahasa Jepang yang memiliki perbedaan antara uchigawa dan sotogawa. Dan, yang terakhir adalah kesalahan bentuk kata keterangan, yang disebabkan oleh banyaknya kosakata yang memiliki kemiripan bunyi dan tulisan sehingga mahasiswa sulit

untuk mengimplementasikannya pada saat pembelajaran bahasa Jepang.

p-ISSN 1412-9418 e-ISSN 2502-5783 Humanika Vol. 29 no 1 Copyright @2022

Available online di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika> 12 Referensi Chaer,

Abdul. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta. Kogawa. (1998). Minna no

Nihongo I Translation & Grammatical Notes. Tokyo: 3A Corporation. 7 Moleong, Lexy J.

(2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Offset Nelson, Andrew N. (2006). Kamus Kanji Modern. Bekasi: Kesaint Blanc.

Nurrakhman, D K. Herniwati. Rasiban, L M. (2016). Analisis Kesalahan 14 Verba Bahasa

Jepang yang Bermakna 'Memakai' pada Mahasiswa Tingkat II DPBJ FPBS UPI.

Japanedu. Vol. 1. No. 1. p.1-9. Parera, Jos Daniel. 1997. Linguistik Edukasional: 21

Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan

Berbahasa. Jakarta: Erlangga. Pateda, Mansoer. (1989). Analisis Kesalahan Bahasa.

Flores: Nusa Indah. Pranowo. (1996). Analisis Pengajaran Bahasa. 1 Yogyakarta:

Gajah Mada University Press. Richards, Jack. C. (2010). Longman dictionary of

Language Teaching and Applied Linguistic. Great Britain. Sihombing, Kartini Agustina.

(2017). 4 Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel Wa Dan Ga Pada Pembelajar Bahasa

Jepang. Skripsi. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya. Shinmeru, Izuru.

(1998). Koujiten. Tokyo: Iwanami Shoten. Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Bisnis.

Bandung: Alfabeta. Taniguchi, Goro. (2003). Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia.

Jakarta: Dian Rakyat. Wahyuni, Iis. (2013). 2 Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Jepang

Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya (Kajian Morfologi dan Sintaksis). Artikel

Ilmiah. Surabaya: Universitas Brawijaya. Weinreich, Uriel. (1970). Language in Contact

Findings and Problems. Hague: Mouton.

## Sources

1	<a href="https://syiafudinzuhry.blogspot.com/2013/05/interfrensi-bahasa.html">https://syiafudinzuhry.blogspot.com/2013/05/interfrensi-bahasa.html</a> INTERNET 1%
2	<a href="http://repository.ub.ac.id/id/eprint/100564/">http://repository.ub.ac.id/id/eprint/100564/</a> INTERNET 1%
3	<a href="http://repository.stei.ac.id/2828/6/BAB_3.pdf#:~:text=Penelitian%20kualitatif%20menurut%20Moleong%20(2017:6)%20adalah%20penelitian%20yang%20alamiah%20dan%20dengan%20memanfaatkan%20berbagai%20metode%20alamiah.">http://repository.stei.ac.id/2828/6/BAB_3.pdf#:~:text=Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) adalah penelitian yang,yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.</a> INTERNET 1%
4	<a href="https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10737">https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10737</a> INTERNET 1%
5	<a href="https://www.situsbahasa.com/2011/01/analisis-kesalahan-bahasa.html">https://www.situsbahasa.com/2011/01/analisis-kesalahan-bahasa.html</a> INTERNET 1%
6	<a href="https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/4542/">https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/4542/</a> INTERNET 1%
7	<a href="https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/">https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/</a> INTERNET <1%
8	<a href="http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf">http://repository.upi.edu/406/6/S_PKN_0907327_CHAPTER3.pdf</a> INTERNET <1%
9	<a href="https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/viewFile/6378/5592">https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/viewFile/6378/5592</a> INTERNET <1%
10	<a href="https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/10/142927869/faktor-yang-memengaruhi-nilai-tukar?page=all">https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/10/142927869/faktor-yang-memengaruhi-nilai-tukar?page=all</a> INTERNET <1%
11	<a href="http://repository.upi.edu/15757/3/S_JEP_090662_Chapter2.pdf">http://repository.upi.edu/15757/3/S_JEP_090662_Chapter2.pdf</a> INTERNET <1%
12	<a href="https://kepojepang.com/bahasa-jepang/shuujoshi/">https://kepojepang.com/bahasa-jepang/shuujoshi/</a> INTERNET <1%
13	<a href="https://www.idntimes.com/life/education/rakhma-nur-azzahrani/awas-keliru-10-homofon-bahasa-jepang-ini-harus-kamu-ketahui-c1c2">https://www.idntimes.com/life/education/rakhma-nur-azzahrani/awas-keliru-10-homofon-bahasa-jepang-ini-harus-kamu-ketahui-c1c2</a> INTERNET <1%
14	<a href="https://core.ac.uk/download/pdf/144125319.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/144125319.pdf</a> INTERNET <1%

15	<a href="https://repository.unib.ac.id/11119/1/14-Ade%20Bayu%20Saputra%20-%20Ekspektasi%20Bahasa%20Nasional%20Sebagaimana%20Persepsi%20Masyarakat%20Indonesia.pdf">https://repository.unib.ac.id/11119/1/14-Ade Bayu Saputra - Ekspektasi Bahasa Nasional Sebagai.pdf</a> INTERNET <1%
16	<a href="https://eprints.uny.ac.id/53139/3/BAB%20III%2013413241013.pdf">https://eprints.uny.ac.id/53139/3/BAB III 13413241013.pdf</a> INTERNET <1%
17	<a href="https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/691/425">https://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/691/425</a> INTERNET <1%
18	<a href="http://repository.um.ac.id/15446/">http://repository.um.ac.id/15446/</a> INTERNET <1%
19	<a href="https://century.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/download/7046/6396">https://century.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/download/7046/6396</a> INTERNET <1%
20	<a href="http://digilib.unimed.ac.id/24467/2/9.%20NIM%202133311053%20CHAPTER%20I.pdf">http://digilib.unimed.ac.id/24467/2/9. NIM 2133311053 CHAPTER I.pdf</a> INTERNET <1%
21	<a href="https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/333">https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/333</a> INTERNET <1%
22	<a href="http://web.usm.my/kajh/vol29_1_2022.html">http://web.usm.my/kajh/vol29_1_2022.html</a> INTERNET <1%
23	<a href="http://eprints.ums.ac.id/34000/8/BAB%20III.pdf">http://eprints.ums.ac.id/34000/8/BAB III.pdf</a> INTERNET <1%
24	<a href="https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/Fachril-Subhandian-161-174.pdf">https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/Fachril-Subhandian-161-174.pdf</a> INTERNET <1%
25	<a href="https://japanesian.id/belajar-kanji/">https://japanesian.id/belajar-kanji/</a> INTERNET <1%
26	<a href="http://repository.upi.edu/23012/8/S_IND_0908777_Chapter5.pdf">http://repository.upi.edu/23012/8/S_IND_0908777_Chapter5.pdf</a> INTERNET <1%
27	<a href="https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/download/8387/6496">https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/download/8387/6496</a> INTERNET <1%
28	<a href="https://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/article/download/2650/1740">https://ejournal.upi.edu/index.php/japanedu/article/download/2650/1740</a> INTERNET <1%
29	<a href="http://repository.ub.ac.id/9890/11/BAB%20III.pdf">http://repository.ub.ac.id/9890/11/BAB III.pdf</a> INTERNET <1%

- 30 [http://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_mrl\\_055383\\_chapter3.pdf](http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_mrl_055383_chapter3.pdf)  
INTERNET  
<1%
- 
- 31 <https://www.jepangjuara.com/1019/download-minna-no-nihongo-1-edisi-2-pdf.html>  
INTERNET  
<1%
- 
- 32 [https://eprints.umm.ac.id/39331/3/BAB II.pdf](https://eprints.umm.ac.id/39331/3/BAB%20II.pdf)  
INTERNET  
<1%
- 
- 33 [https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files\\_dosen/modul/Pertemuan\\_6CD0500350.pdf](https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6CD0500350.pdf)  
INTERNET  
<1%
- 
- 34 [http://eprints.ums.ac.id/48027/1/NASKAH PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/48027/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)  
INTERNET  
<1%
- 

EXCLUDE CUSTOM MATCHES ON

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF